

Senin, 11 Maret 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Sebagian besar indeks futures bursa Asia terlihat 'merah' indikasi ada potensi koreksi indeks di bursa Asia hari ini walaupun ada kecenderungan arah indeks berbalik arah menguat karena sentimen positif dari kesepakatan AS-China yang semakin jelas, ditambah dengan harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.250 s.d Rp.14.300 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Cadep per Februari tercatat sebesar US\$123,3 miliar, naik dari US\$120,1 miliar. Kenaikan tersebut diantaranya karena penerbitan obligasi sukuk global senilai US\$2 miliar pada 2 Februari 2019 lalu. Posisi cadep tersebut setara dengan 6,9 bulan impor dan 6,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Namun kenaikan cadep ini tidak cukup menahan rupiah melemah pada Jumat lalu karena faktor eksternal dari penguatan USD yang cukup kuat.

Tingkat pengangguran AS pada bulan Februari tercatat 3,8%, turun dari 4% pada Januari 2019, didukung dengan kenaikan dari sektor non pertanian. Dari China, inflasi bulan Februari 2019 melambat menjadi 1,7% yoy - terendah sejak Januari 2018. Dan surplus neraca perdagangan turun tajam efek dari Tahun Baru China.

Kilas Pasar

Sebagian besar mata uang Asia melemah terhadap USDolar pada akhir perdagangan minggu lalu (Jum'at, 8/3). Nilai tukar rupiah ditutup naik signifikan 171 poin menjadi Rp.14.314 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Hampir semua indeks di bursa Asia tercatat merah, termasuk indeks di bursa Indonesia juga terkoreksi. IHSG turun tajam 74,89 poin menjadi 6.383,07 (3,04% ytd). Indeks di bursa global ditutup turun termasuk indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS). Indeks Dow turun 22,99 poin menjadi 25.450,24 (9,1% ytd). Sementara harga minyak mentah ditutup turun. Harga jenis WTI menjadi US\$56,07 pbrl dan jenis Brent menjadi US\$65,74 pbrl.

Prediksi hari ini

Sebagian besar indeks futures bursa Asia terlihat 'merah', indikasi ada potensi koreksi indeks di bursa Asia hari ini yang berlanjut walaupun ada kecenderungan berbalik arah menguat karena sentimen positif dari kesepakatan dagang AS-China yang sudah semakin jelas, ditambah dengan harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI naik menjadi US\$56,14 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$65,81 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah setelah pada pekan sebelumnya mengalami pelemahan, ada potensi penguatan secara teknikal menuju kisaran antara Rp.14.250 s.d Rp.14.300 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Cadangan devisa per Februari 2019 tercatat sebesar US\$123,3 miliar. Posisi cadangan devisa (cadep) per Februari 2019 tercatat sebesar US\$123,3 miliar, naik dari US\$120,1 miliar pada Januari 2019. Kenaikan diantaranya karena penerbitan obligasi sukuk global yang senilai US\$2 miliar pada 2 Februari 2019 lalu, ditambah penerimaan devisa migas. Posisi cadep tersebut mencapai 6,9 bulan impor dan 6,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Mestinya kenaikan posisi cadep ini bisa membantu menguatkan rupiah tetapi tampaknya isu eksternal pada hari Jumat kemarin lebih kuat terkait dengan keputusan Bank Sentral Uni Eropa yang mensinyalkan adanya stimulus baru dan pemangkasan pertumbuhan ekonomi untuk Uni Eropa dan juga pemangkasan proyeksi pertumbuhan ekonomi China dari 6,5% menjadi 6% untuk tahun 2019. Kedua ekonomi ini dikawatirkan membuat ekonomi global melambat. Ketidakpastian ini membuat permintaan USD meningkat.

Data ekonomi global. Dari AS, tingkat pengangguran turun ke 3,8% pada Februari 2019 dari 4% pada Januari 2019 – juga dibawah ekspektasi konsensus 3,9%. Penguatan pasar tenaga kerja juga terlihat dari kenaikan dari sektor non pertanian (nonfarm payrolls) walaupun kenaikannya stagnan dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara data dari China tercatat inflasi Februari sebesar 1,5% paad Februari 2019, melambat dari 1,7% yoy pada Januari 2019. Angka inflasi tersebut termasuk yang terendah sejak Januari 2018, terutama karena turunnya harga bahan makanan. Sementara itu surplus neraca perdagangan Februari tercatat turun menjadi US\$4,12 miliar pada Februari 2019 - surplus terendah sejak Maret 2019. Penurunan ini karena efek Tahun Baru China dimana jumlah hari kerja relatif lebih sedikit. Begitupun kegiatan perdagangan.